

**MAJELIS ISLAM A'LA INDONESIA PADA MASA KOLONIAL
BELANDA DAN JEPANG
(1937-1943)**



TESIS

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar
Magister Humaniora (M.Hum)

Oleh:
Said Hafif Anshori
NIM: 20201022011

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**PROGRAM MAGISTER SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UIN SUNAN KALIJAGA**

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Said Hafif Anshori
NIM : 20201022011
Jenjang/Jurusan : S2/Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul “Majelis Islam A`la Indonesia Pada Masa Kolonialisme Belanda dan Jepang (1937-1943) secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk pada sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 16 januari 2025

Saya yang menyatakan,



Said Hafif Anshori
NIM: 20201022011

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-432/Un.02/DA/PP.00.9/03/2025

Tugas Akhir dengan judul : Majelis Islam A'la Indonesia Pada Masa Kolonialisme Belanda dan Jepang (1937-1943)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SAID HAFIF ANSHORI, S.Hum
Nomor Induk Mahasiswa : 20201022011
Telah diujikan pada : Jumat, 31 Januari 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. Imam Muhsin, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 67c7175e50c59



Penguji I
Dr. Badrun, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 67c671d0bf0ab



Penguji II
Dr. Nurul Hak, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 67c7ac2d9c537



Yogyakarta, 31 Januari 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Prof. Dr. Nurdin, S.Ag., S.S., M.A.
SIGNED

Valid ID: 67ca5e9ec123e

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
**Dekan Fakultas Adab dan
Ilmu Budaya**
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah tesis berjudul:

**MAJELIS ISLAM A'LA INDONESIA PADA MASA KOLONIALISME BELANDA
DAN JEPANG (1937-1943)**

yang ditulis oleh:

Nama : Said Hafif Anshori
NIM : 20201022011
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam sidang munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 16 Januari 2025
Dosen Pembimbing


Dr. Imam Muhsin, M.Ag.
NIP: 197301081998031010

ABSTRAK

Penelitian ini berusaha menganalisis peran Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) pada masa pemerintahan kolonial Belanda dan Jepang tahun 1937-1943. Diasumsikan bahwa MIAI sebagai wadah organisasi-organisasi umat Islam di Indonesia memiliki peran besar dalam perjuangan Indonesia pada masa kolonial, baik dalam bidang sosial-keagamaan maupun politik. Adapun pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana peran Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) pada masa kolonialisme Belanda dan Jepang?, Bagaimana MIAI di bawah pemerintahan Belanda dan Jepang?, Bagaimana MIAI melakukan perlawanan kepada pemerintah Belanda dan Jepang?.

Penelitian sejarah ini menggunakan pendekatan sosiologi agama dan sosiologi politik. Dua pendekatan ini berkaitan dengan peran MIAI sebagai federasi dari organisasi-organisasi Islam dalam menyatukan umat Islam di Indonesia dalam menghadapi ancaman dari kolonialisme Belanda dan Jepang. MIAI sendiri awalnya bergerak dalam bidang sosial keagamaan, namun pada akhirnya bergerak dalam bidang politik disebabkan oleh tuntutan keadaan dan kondisi nasional pada masa itu. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fungsionalisme struktural yang dikemukakan Robert Merton. Menurut Merton analisis fungsional struktural berfokus pada kelompok-kelompok, organisasi-organisasi, masyarakat-masyarakat, dan kebudayaan-kebudayaan. Fungsionalis struktural berfokus pada fungsi-fungsi sosial atau konsekuensi-konsekuensi yang diamati yang dibuat untuk adaptasi atau penyesuaian suatu sistem tertentu. dalam penelitian ini MIAI yang awalnya hanya berfokus dalam urusan agama kemudian masuk dalam dunia politik sebagai bentuk adaptasi setelah perjuangan melalui pemberontakan dianggap tidak efektif lagi. Pada masa pemerintahan Jepang MIAI diizinkan untuk melakukan kegiatan dengan syarat kegiatan tersebut memberikan keuntungan bagi pemerintah Jepang. Hal ini justru dimanfaatkan oleh MIAI dengan melaksanakan kegiatan yang secara tidak langsung menghalangi tujuan Jepang dalam memobilisasi umat Islam di Indonesia. Prosedur penelitian ini menggunakan metode sejarah yang dilakukan dalam empat tahap, yaitu: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Penelitian ini menyimpulkan: 1. MIAI menyikapi kebijakan-kebijakan Belanda dalam urusan perkawinan dan waris tidak sesuai dengan hukum Islam sehingga MIAI mengeluarkan resolusi penolakan. MIAI juga mendukung maklumat GAPI yang menuntut Indonesia berparlemen. 2. Pemerintah Belanda dan Jepang memiliki sikap yang berbeda dalam menghadapi MIAI, pemerintah Belanda menganggap MIAI sebagai organisasi pergerakan yang berbahaya hingga membekukan MIAI, sedangkan Jepang mengaktifkan kembali MIAI dalam rangka ingin mendapat dukungan dari umat Islam dan memobilisasi mereka dalam membantu melawan sekutu. 3. MIAI melakukan perlawanan pada masa pemerintahan Belanda dengan memberikan dukungan terhadap tuntutan Indonesia berparlemen, sedangkan pada masa pemerintahan Jepang MIAI melaksanakan kegiatan *Baitul Mal* yang secara tidak langsung menghalangi rencana Jepang untuk memobilisasi ulama dan kyai di pedesaan.

Kata Kunci: *Peran, MIAI, Kolonial.*

ABSTRACT

This research attempts to analyze the role of the Indonesian Islamic Assembly (MIAI) during the Dutch and Japanese colonial rule in 1937-1943. It is assumed that MIAI as a forum for Muslim organizations in Indonesia had a major role in Indonesia's struggle during the colonial period, both in the socio-religious and political fields. The main problems in this research are: How was the role of Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) during the Dutch and Japanese colonialism?, how was MIAI under the Dutch and Japanese governments?, how did MIAI fight against the Dutch and Japanese governments?.

This historical research uses the approaches of sociology of religion and political sociology. These two approaches relate to the role of MIAI as a federation of Islamic organizations in uniting Muslims in Indonesia in the face of threats from Dutch and Japanese colonialism. MIAI itself was initially engaged in the socio-religious field, but eventually moved into the political field due to the demands of national circumstances and conditions at that time. The theory used in this research is the theory of structural functionalism proposed by Robert Merton. According to Merton, structural functional analysis focuses on groups, organizations, societies, and cultures. Structural functionalists focus on social functions or observed consequences made for the adaptation or adjustment of a particular system. In this study, MIAI, which initially focused only on religious affairs, then entered the political world as a form of adaptation after the struggle through rebellion was no longer considered effective. During the Japanese government, MIAI was allowed to carry out activities on the condition that these activities benefited the Japanese government. This was actually used by MIAI by carrying out activities that indirectly hindered Japan's goal of mobilizing Muslims in Indonesia. This research procedure uses the historical method which is carried out in four stages, namely: heuristics, criticism, interpretation, and historiography.

This research concludes: 1. The MIAI responded that Dutch policies in matters of marriage and inheritance were not in accordance with Islamic law so the MIAI issued a resolution of rejection. The MIAI also supported the GAPI edict which demanded that Indonesia have a parliament. 2. The Dutch and Japanese governments had different attitudes towards the MIAI, the Dutch government considered the MIAI as a dangerous movement organization and froze the MIAI, while Japan reactivated the MIAI in order to gain support from Muslims and mobilize them to help fight the allies. 3. MIAI carried out resistance during the Dutch government by providing support for Indonesia's demands for a parliament, while during the Japanese government MIAI carried out Baitul Mal activities which indirectly blocked Japanese plans to mobilize ulama and kyai in the countryside.

Keyword: Role, MIAI, Colonial.

MOTTO

“Masa lalu adalah cahaya yang menerangi jalan
menuju masa depan”

-Anonim



PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan kepada; Bapak, Ibu, keluarga, dan dosen pembimbing.

Terima kasih atas doa, dukungan, dan kasih sayangnya kepada peneliti



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى
آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT Tuhan pencipta alam semesta. Shalawat dan salam selalu tertuju kepada sosok pemberi jalan bagi seluruh manusia, Nabi Muhammad SAW. Semoga kelak dapat berjumpa dan mendapatkan syafa'atnya.

Tesis berjudul “Majelis Islam A’la Indonesia Pada Masa Kolonialisme Belanda dan Jepang (1937-1943)” telah usai ditulis. Tesis ini ditulis untuk mengetahui dinamika Majelis Islam A’la Indonesia, dan perannya pada masa kolonialisme Belanda dan Jepang. Penulis sangat bersyukur kepada Allah SWT yang memudahkan penulis untuk merampungkan tesis ini tanpa campur tangan Allah semua usaha yang telah dilakukan penulis tidak akan berhasil.

Penulis hendak menyampaikan terimakasih yang banyak kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penulisan tesis ini. Seluruh uraian yang penulis sajikan tidak bisa tersusun secara paripurna tanpa bantuan semua pihak. Oleh karena itu, penulis hendak menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Nurdin, S.Ag., S.S., M.A. selaku dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga.
2. Dra. Himayatul Ittihadiyah, M.Hum. selaku Kaprodi Magister Sejarah Peradaban Islam.

3. Dr. Syamsul Arifin M.Ag. selaku Dosen Penasehat Akademik, yang telah membantu dalam urusan akademik dan masukan penelitian.
4. Bapak Said Husein dan Ibu Muatun selaku orang tua penulis yang selalu mendoakan yang terbaik bagi anaknya.
5. Dr. Imam Muhsin, M.Ag. selaku pembimbing dalam tesis ini. Terimakasih telah meluangkan waktu guna memberikan bimbingan, masukan, dan saran agar tulisan ini menjadi lebih baik.
6. Bapak dan ibu dosen program studi Magister SPI Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan ilmunya.
7. Bapak Muhammad Nurdin dan Bapak Ahmad Sodikin yang telah memberikan banyak informasi dan data penelitian ini.
8. Teman-teman prodi Magister Sejarah Peradaban Islam UIN Sunan Kalijaga yang telah banyak memberikan inspirasi kepada penulis selama menempuh pendidikan di kampus ini.

Penulis juga berharap semakin banyak penelitian-penelitian yang mengangkat kajian Majelis Islam A'la Indonesia. Semoga tesis ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan bermanfaat dalam pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu sejarah Islam. atas semua bantuan yang diberikan kepada penulis semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal, amin.

Yogyakarta, 9 Januari 2025

Penulis

Said Hafif Anshori
NIM: 20201022011

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Landasan Teori	11
F. Metode Penelitian	14
G. Sistematika Pembahasan.....	17
BAB II : GAMBARAN UMUM MIAI MASA PEMERINTAH BELANDA DAN PENDUDUKAN JEPANG (1937-1943)	20
A. Kondisi Sosial Keagamaan dan Sosial Politik di Indonesia	20
B. Perbedaan Ideologi Kelompok Reformis dan Kelompok Tradisionalis	24
C. Awal Berdirinya MIAI.....	30
BAB III: MIAI DI BAWAH PEMERINTAH BELANDA DAN JEPANG	40
A. Profil MIAI.....	40
B. Kebijakan Kolonial Belanda terhadap Organisasi Pergerakan dan Partai-Partai politik	42
C. Pembekuan Organisasi MIAI	54
D. Kebijakan Kolonial Jepang Terhadap Organisasi Pergerakan dan Partai-Partai Politik Islam	58
E. Tujuan Jepang Mengaktifkan MIAI.....	68

BAB IV : PERAN MIAI PADA MASA PEMERINTAH KOLONIAL BELANDA DAN PENDUDUKAN JEPANG	77
A. Peran MIAI dalam Bidang Sosial Politik	77
B. Peran MIAI Menghadapi Kolonialisme Belanda	85
C. Peran dan Strategi MIAI Dalam Menghadapi Jepang	95
D. Berakhirnya MIAI dan Berdirinya Masyumi	108
BAB V: PENUTUP	116
A. Kesimpulan	116
B. Saran	118
DAFTAR PUSTAKA	119
LAMPIRAN	124
RIWAYAT HIDUP	131

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) merupakan federasi hasil dari pertemuan yang berlangsung pada tanggal 18 hingga 21 September tahun 1937 di Surabaya, atas inisiatif K.H. Mas Mansur dari Muhammadiyah, K.H. Dahlan Ahyad dari Taswirul Afkar, K.H. Wahab Hasbullah dari Nahdhatul Ulama, serta W. Wondoamiseno dari PSII.¹ Awalnya diberi nama Majelis Islam Luhur, kemudian diubah menjadi Majelis Islam A'la Indonesia, mengingat bahwa sudah ada Majelis Islam A'la Turkiyah, Iraqiyah, Hindiyah, dan lain sebagainya.²

Berdirinya MIAI sendiri dilatarbelakangi perbedaan yang terjadi antara umat Islam di Indonesia mengenai persoalan katak itu haram atau halal, bagaimana hukumnya shalat di lapangan, penentuan awal bulan Ramadhan, dan persoalan-persoalan lainnya. Hal ini ditakutkan akan memecah belah umat Islam di Indonesia.³ Kemudian dibentuklah Majelis Islam A'la Indonesia pada tanggal 21 September 1937. Federasi baru ini diharapkan menjadi suatu tempat

¹ Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: PT. Pustaka LP3ES Indonesia, 1994), hlm. 262.

² Soebagijo I.N., *K.H.Mas Mansur Pembaharu Islam di Indonesia* (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hlm. 32.

³ *Ibid.*, hlm. 31.

permusyawaratan yang bertujuan untuk membicarakan dan memutuskan persoalan-persoalan yang dianggap penting bagi kemaslahatan umat dan agama Islam, yang keputusannya itu harus dipegang teguh dan dilakukan bersama-sama oleh segenap perhimpunan-perhimpunan yang menjadi anggotanya.⁴

Struktur kepengurusan MIAI yang pertama terdiri dari sekretaris: Wondoamiseno, bendahara: K.H. Mas Mansur, anggota: H. Abdul Wahab Hasullah, Umar Hoobies, Sastrawirja, dan Abdul Kadir Bahalwan, penasehat: K.H. Muhammad Dahlan. Tujuan utama MIAI adalah mempererat hubungan antar organisasi-organisasi Islam di Indonesia agar tidak terjadi perpecahan dalam umat Islam dan mempersatukan suara untuk membela tanah air Indonesia. Organisasi-organisasi yang berasaskan Islam menyambut baik pembentukan MIAI.⁵

Kebijakan-kebijakan pemerintah kolonial Belanda yang sifatnya menyudutkan atau membatasi umat Islam menjadi tantangan bagi MIAI, salah satunya ordonansi perkawinan. Penghulu sebagai pengurus perkawinan harus tunduk dibawah pengawasan bupati, dan menyiapkan ketentuan-ketentuan hukum bagi prosedur-prosedur yang berhubungan dengan perkawinan Islam harus sesuai dengan peraturan-peraturan yang telah ditentukan oleh pemerintah Belanda.

⁴ Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam*, hlm. 262

⁵ *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: PT. Inter Masa 1993), hlm. 649.

Hal ini tentunya mendapatkan protes dari MIAI. Urusan-urusan yang berhubungan dengan pernikahan Islam harus sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berdasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits bukan kepada aturan pemerintah kolonial. Pemerintah Belanda juga sempat memindahkan kewenangan dalam urusan-urusan yang berkaitan dengan agama Islam seperti warisan dan perkawinan ke pengadilan sipil yang awalnya merupakan wewenang pengadilan agama. Hal ini juga diprotes oleh MIAI karena masalah-masalah yang berkaitan dengan Islam sudah seharusnya menjadi urusan pengadilan agama dan bukan pengadilan sipil.⁶

MIAI yang awalnya hanya berkecimpung dalam urusan agama, kemudian masuk ke dalam politik setelah membaca maklumat GAPI tentang tuntutan Indonesia berparlemen. Jalur politik menjadi satu-satunya cara untuk memerjuangkan hak umat Islam setelah cara-cara yang lain seperti perlawanan secara fisik dianggap tidak efektif. MIAI bersama GAPI dan PVPN membentuk sebuah aliansi yang bernama Majelis Rakyat Indonesia (MRI) untuk mempertegas tuntutan Indonesia berparlemen.

MIAI dan organisasi-organisasi lainnya sempat dibekukan oleh Belanda pada tahun 1941, hingga kemudian diaktifkan oleh

⁶ Harry J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam di Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang*, (Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya, 1985). hlm. 116.

Jepang pada tahun 1942 dengan pengawasan ketat.⁷ Jepang melihat Islam sebagai faktor penting untuk keberhasilan politik penjajahannya. Pada bulan November 1939 Jepang mengadakan pameran Islam di Tokyo dan Osaka. Untuk pertama kalinya di dalam sejarah Islam Indonesia, perhatiannya dialihkan dari Timur tengah ke Jepang. MIAI mendapatkan undangan dari pemerintah Jepang dan undangan tersebut disetujui dan diterima. Hal ini menjadi awal dari hubungan MIAI dengan pemerintah Jepang.⁸

Belanda dan Jepang berbeda dalam tujuan politik Islam mereka, jika Belanda bertujuan menguasai jajahannya, maka Jepang bertujuan memeralat Islam untuk mengembangkan kekuasaannya.⁹ Jepang mengizinkan MIAI menerbitkan majalah dwi mingguan *Soeara MIAI* pada tahun 1943 yang berjumlah hingga 21 volume.¹⁰

Kebijakan politik Islam Jepang bertemu kepada ulama desa. Dengan kata lain Jepang merasa aman dengan membina kerja sama hubungan militernya dengan ulama yang tidak mengetahui politik. Mayor Jenderal Okazaki lebih menekankan pemerintahannya kepada ulama daripada MIAI. Untuk berhubungan langsung dengan ulama ini, digunakan *Shumubu* (Kantor Urusan Agama) sebagai penggerakannya.

⁷ Dr. H. Cecep Suryana, M. Si. dkk, *Dinamika Politik Islam di Indonesia*, (Bandung: Gunung Djati Publishing, 2024), hlm. 25.

⁸ Harry J. Benda, *Bulan Sabit*, hlm. 134.

⁹ Einar Martahan Sitompul, *NU & Pancasila*, (Yogyakarta: PPT LkiS Printing Cemerlang, 2010), hlm. 80.

¹⁰ Harry J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit Islam Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang*, (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1980), hlm. 149.

Dengan cara ini diharapkan dapat mematikan MIAI yang berkedudukan di Jakarta, walaupun rencana Jepang untuk melemahkan MIAI ini akhirnya gagal.¹¹ MIAI dianggap tidak kooperatif dengan pemerintah Jepang dalam tujuan Jepang memanfaatkan Islam untuk meraih dukungan sehingga MIAI dibubarkan oleh pemerintah Jepang pada bulan Oktober 1943.¹²

Pembahasan mengenai MIAI memang bukan hal yang baru dalam penulisan sejarah Islam Indonesia. Tetapi ada alasan mengapa penulis tertarik membahas peran MIAI pada masa Belanda dan Jepang, tulisan yang membahas peran MIAI secara keseluruhan masih belum ada dan pembahasaan mengenai dampak yang diberikan MIAI kepada umat Islam masih minim. Untuk alasan ini penulis mengambil judul Peran Majelis Islam A'la Indonesia Pada Masa Kolonial Belanda dan Jepang (1937-1943).

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Untuk memperjelas permasalahan yang dibahas dalam tesis ini, penulis membatasi penelitian ini pada tahun 1937 hingga tahun 1943. Tahun 1937 merupakan awal berdirinya Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) sebagai federasi perhimpunan Islam yang

¹¹ Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm 256-257.

¹² Miftahuddin, "Dinamika Perjuangan Badan Federasi Umat Islam Menuju Kemerdekaan Indonesia, 1937-1945", (*ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Sejarah* Volume 17, No 2, 2021), hlm. 9.

diprakarsai oleh organisasi-organisasi keagamaan seperti, Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama, Sarekat Islam, Partai Islam Indonesia (PII), Persatuan Islam (Persis), al-Irsyad, al-Islam (organisasi Islam lokal di Solo), dan Persyarikatan Ulama (Majalengka) sebagai tujuh anggota pertama MIAI. Tahun akhir dari penelitian ini adalah 1943 yang merupakan tahun pembubaran MIAI oleh pemerintahan Jepang, karena MIAI dianggap sebagai ancaman dan tidak kooperatif dalam membujuk umat Islam untuk mendukung Jepang. Perlawanan yang dilakukan oleh MIAI terhadap kolonialisme Belanda dan Jepang akan menjadi fokus penelitian ini.

Untuk memperjelas pembahasan dan permasalahannya maka rumusan masalah yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Majelis Islam Ala Indonesia (MIAI) pada masa Kolonialisme Belanda dan Jepang?
2. Bagaimana MIAI di bawah pemerintah Belanda dan Jepang?
3. Bagaimana MIAI melakukan perlawanan kepada pemerintah Belanda dan Jepang?

C. Tujuan dan Kegunaan

Penelitian ini mempunyai tujuan yaitu:

1. Menjelaskan peran Majelis Islam A'la Indonesia pada masa kolonialisme Belanda dan Jepang.
2. Menganalisis MIAI di bawah pemerintah Belanda dan Jepang.
3. Menganalisis perlawanan MIAI kepada pemerintah Belanda dan Jepang.

Adapun kegunaan penelitian ini pada dasarnya tetap terkait dengan tujuan penelitian ini sendiri. Peneliti mengharapkan hasil penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu dan bagi kepentingan praktis. Agar lebih spesifik lagi mengenai uraian kegunaan penelitian ini dapat dijelaskan dalam beberapa poin sebagai berikut:

1. Dalam konteks yang ideal, tulisan ini diharapkan mampu menghadirkan sebuah wacana yang berbeda tentang MIAI.
2. Sebagai bahan untuk menambah khazanah pengetahuan tentang MIAI.
3. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan sejarah Indonesia.

D. Tinjauan Pustaka

Buku-buku dan penelitian yang berkaitan dengan MIAI antara lain:

Buku berjudul *Para Pengemban Amanah Pergulatan Pemikiran Kiai dan Ulama di Jawa Barat, 1900-1950* yang ditulis oleh Mohammad Iskandar, Buku ini membahas organisasi Persatuan Islam, Majelis Ahli Sunnah Cilame, Al-Ittihadiyahul Islamyyah, dan beberapa organisasi keagamaan lainnya pada masa pemerintahan Belanda dan Jepang, namun belum mengkhususkan pembahasan mengenai MIAI.

Tesis dalam bahasa Inggris yang berjudul “The Majelis Islamil A’la Indonesia (MIAI): It’s Socio Religious and Political Activities (1937-1943)” karya Mizan Sya’roni, Mahasiswa McGill University tahun 1998. Tesis ini membahas kegiatan keagamaan dan politik yang dilakukan oleh MIAI, namun belum menjelaskan secara khusus bagaimana hubungan MIAI dengan pemerintah Belanda dan Jepang yang menjadi salah satu pembahasan di dalam penelitian ini.

Skripsi berjudul “Peran MIAI (Majelis Islam A’la Indonesia) Dalam Bidang Keagamaan di Indonesia (1937-1943)” karya Yunik Indrawati, Mahasiswi jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta (2007). Skripsi ini berfokus pada sejarah berdirinya MIAI, keterlibatan umat Islam dalam MIAI, alasan MIAI mengambil peran keagamaan, usaha-usaha yang dimunculkan MIAI dalam bidang keagamaan, koordinasi organisasi, dakwah Islam, dan aktivitas MIAI dalam melakukan kegiatan sosial keagamaan sebelum dan setelah adanya kebijakan politik Jepang.

Skripsi berjudul “Majelis Islam A’laa Indonesia pada zaman Jepang tahun 1942-1943” karya Ariantara Arsyaf Zainal mahasiswa jurusan Sejarah, fakultas Sastra, Universitas Indonesia, Jakarta (1984). Pembahasan skripsi ini melingkupi latar belakang berdirinya MIAI, sikap politik Jepang terhadap MIAI, sikap politik MIAI dan kegiatan-kegiatannya, hingga pembubaran MIAI dan akibatnya. Dapat dilihat fokus penelitian tulisan ini adalah Aktivitas politik MIAI pada masa pendudukan Jepang di Indonesia dan reaksi MIAI terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah Jepang yang mempengaruhi kegiatan umat Islam di Indonesia hingga dibubarkannya MIAI. Dalam penelitian ini tidak dibahas usaha-usaha Jepang menggantikan MIAI, usaha-usaha tersebut dibahas dalam penelitian ini.

Skripsi dengan judul “Majelis Islam A’laa Dalam Pergerakan Nasional Tahun 1937-1942” karya Tatik Mulyani mahasiswi jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta (2006). Skripsi ini

membahas terbentuknya MIAI, peran MIAI dalam bidang keagamaan dan politik, sampai pada pembubaran MIAI oleh pemerintah Jepang pada tahun 1942. Skripsi ini lebih banyak membahas kondisi Indonesia pada masa akhir pemerintahan Belanda yang menjadi salah satu faktor utama berdirinya MIAI. Dalam skripsi ini tidak dibahas mengapa pemerintah Belanda membekukan MIAI yang menjadi salah satu pembahasan dalam penelitian ini.

Buku Deliar Noer yang berjudul *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, diterbitkan PT. Pustaka LP3ES, Jakarta (1994). Dalam buku ini dijelaskan tentang gerakan modern Islam di Indonesia pada abad 20, pertikaian antara sesama kaum pembaharu yaitu Sarikat Islam dan Muhammadiyah, pertentangan masalah keagamaan antara Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah mengenai masalah *furu'*, dan persatuan di kalangan umat Islam yang berbeda pandangan, sampai didirikannya Majelis Islam A'la Indonesia.

Buku Harry J. Benda yang berjudul *Bulan Sabit dan Matahari Terbit Indonesia Masa Pendudukan Jepang*, diterbitkan oleh Dunia Pustaka Jaya, Jakarta (1980). Dalam buku ini dibahas Islam di Jawa pada masa akhir kekuasaan kolonial Belanda dan masa pendudukan Jepang di Indonesia. Masalah-masalah kebijaksanaan politik pemerintah kolonial Belanda terhadap umat Islam di Indonesia serta keberadaan MIAI pada masa akhir kekuasaan Belanda di Indonesia hingga awal pendudukan Jepang, pembubaran MIAI sebagai sebuah perhimpunan organisasi-organisasi Islam anti kolonial oleh pemerintah Jepang, digantikan dengan Majelis Syuro

Muslimin Indonesia (MASYUMI) juga menjadi pembahasan dalam buku ini.

Jurnal dengan judul “Dinamika Perjuangan Badan Federasi Umat Islam Menuju Kemerdekaan Indonesia 1937-1945”, yang ditulis oleh Miftahuddin, Dinar Widiyanta, Hasbi Mawardi, diterbitkan oleh jurnal *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Sejarah Volume 17, No 2*, Universitas Negeri Yogyakarta, September 2021. Jurnal ini membahas organisasi MIAI (Majelis Islam ‘A’laa Indonesia), Masyumi (Majelis Syura Muslim Indonesia), dan Laskar Hizbullah sebagai alat perjuangan. Fokus pembahasan jurnal ini terbagi menjadi tiga pembahasan, yaitu MIAI, Masyumu, dan laskar Hisbullah, berbeda dengan penelitian yang penulis tulis yang berfokus pada orgaisasi MIAI saja.

Berbeda dengan studi-studi di atas, penulis memfokuskan pembahasan tentang peran MIAI pada masa pemerintah kolonial Belanda dan Jepang sebagai federasi persatuan umat Islam Indonesia dari berdirinya MIAI pada tahun 1937 hingga dibubarkan oleh pemerintah Jepang pada tahun 1943, dan diganti menjadi Masyumi.

E. Landasan Teori

Penelitian ini adalah penelitian sejarah sosial, yakni mengkaji langkah-langkah MIAI dalam menghadapi kolonialisme Belanda dan Jepang dalam aspek keagamaan dan nasional. MIAI merupakan federasi persatuan dari organisasi-organisasi Islam yang ada di Indonesia, sebuah gerakan sosial yang fleksibel dan tidak terbelenggu

dalam hierarki yang ketat, walaupun kolonialisme Belanda dan kemudian Jepang menduduki Indonesia pada waktu itu, MIAI tetap menjadi wadah bagi umat Islam dalam menyampaikan suaranya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi agama dan pendekatan sosiologi politik. Pendekatan sosiologi agama menurut Emile Durkheim adalah melihat fungsi agama dalam menghasilkan solidaritas sosial dan menjaga keberlangsungan masyarakat ketika dihadapkan pada tantangan yang mengancam kelangsungan hidup mereka baik dari luar maupun dari dalam.¹³ Sedangkan untuk pendekatan politik menurut Basrowi dalam bukunya yang berjudul *Sosiologi Politik* menyatakan politik memainkan perannya untuk menata ke arah integrasi kembali atau persekutuan kembali dengan bagian-bagian lainnya.¹⁴ Karena peraturan-peraturan ada masa pemerintah kolonial Belanda dianggap menyudutkan umat Islam dan perpecahan karena ideologi tidak membanu dalam perjuangan akhirnya umat Islam menyadari bahwa mereka harus bersatu tanpa memandang perbedaan ideologi didirikanlah MIAI sebagai wadah bagi persatuan umat Islam Indonesia untuk memperjuangkan hak-hak mereka di bawah tekanan pemerintah kolonial Belanda pada saat itu. MIAI bersama GAPI

¹³ Peter Connely, *Aneka Pendekatan Agama*, (Yogyakarta: LKiS, 2002), hlm. 271.

¹⁴ Basrowi, Dkk, *Sosiologi Politik*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2012), hlm. 42.

menuntut Indonesia berparlemen dalam usaha memperjuangkan bangsa Indonesia. Pada masa pemerintahan Jepang MIAI mendirikan *Baitul Mal* yang berhasil menolong banyak fakir miskin dan menjangkau kyai dan ulama di pedesaan serta menghalangi rencana Jepang memanfaatkan ulama dan kyai di desa agar memobilisasi penduduknya untuk membantu Jepang melawan pasukan sekutu.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fungsionalisme struktural yang dikemukakan Robert Merton. Menurut Merton analisis fungsional struktural berfokus pada kelompok-kelompok, organisasi-organisasi, masyarakat-masyarakat, dan kebudayaan-kebudayaan. Fungsionalis struktural berfokus pada fungsi-fungsi sosial atau konsekuensi-konsekuensi yang diamati yang dibuat untuk adaptasi atau penyesuaian suatu sistem tertentu.¹⁵ dalam penelitian ini MIAI yang awalnya hanya berfokus dalam urusan agama kemudian masuk dalam dunia politik sebagai bentuk adaptasi setelah perjuangan melalui pemberontakan dianggap tidak efektif lagi. Pada masa pemerintahan Jepang MIAI diizinkan untuk melakukan kegiatan dengan syarat kegiatan tersebut memberikan keuntungan bagi pemerintah Jepang. Hal ini justru dimanfaatkan oleh MIAI dengan melaksanakan kegiatan yang secara tidak langsung

¹⁵ George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 428-429.

menghalangi tujuan Jepang dalam memobilisasi umat Islam di Indonesia.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesa dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis.¹⁶ Ada empat tahap dalam metode penelitian sejarah yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Heuristik

Heuristik merupakan keterampilan dalam menemukan, menangani dan memperinci, atau mengklarifikasi dan merawat tulisan-tulisan.¹⁷ Pengumpulan sumber yang akan penulis lakukan dengan cara studi pustaka (*library research*) dengan mengumpulkan sumber primer dan sekunder seperti: buletin *ADIL*, *Soeara MIAI* berjumlah 21 volume, buku-buku, tesis, skripsi dan jurnal yang berkaitan dengan MIAI. Peneliti mendapatkan sumber-sumber data di atas pada beberapa tempat diantaranya: 1) Perpustakaan Universitas

¹⁶Dudung Abdrrahman, *Metodologi penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 100.

¹⁷*Ibid*, hlm. 101.

Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2), Perpustakaan Grahatama (PERPUSDA) Yogyakarta, 3) Perpustakaan Ignatius, dan 4) website online khastara.perpusnas.go.id.

2. Verifikasi

Verifikasi adalah kritik sumber. Sumber-sumber yang telah dikumpulkan baik berupa sumber tertulis yang diseleksi dengan mengacu pada prosedur yang ada, yakni sumber faktual dan orisinalnya terjamin.¹⁸ Penulis melakukan verifikasi dengan dua cara yaitu, kritik internal dan kritik eksternal. Kritik internal adalah proses mencermati isi sumber atau bagian dalam sumber dengan membandingkan sumber. Sumber-sumber tertulis harus diputuskan apakah sumber tersebut dapat diandalkan atau tidak.¹⁹ Sedangkan kritik eksternal adalah cara melakukan pengujian terhadap aspek-aspek “luar” sumber sejarah.²⁰ Seperti tulisannya, kalimatnya, ungkapan kata-katanya dan segi penampilan luar lainnya. Penulis akan melakukan kritik eksternal ini terhadap sumber-sumber tertulis tentang sejarah MIAI pada masa kolonialisme Belanda dan Jepang. Selain kritik eksteren penulis juga melakukan kritik intern, penulis membandingkan isi dari sumber-sumber tulisan berupa buku-buku,

¹⁸Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah, Teori, Metode, Contoh Aplikasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 101

¹⁹ *Ibid*, hlm. 104.

²⁰ *Ibid*, hlm. 102.

majalah, surat kabar, jurnal, tesis, dan skripsi yang membahas MIAI, dengan tujuan mendapatkan sumber yang kredibel menggunakan logika sejarah yang benar.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah tahapan ketiga setelah peneliti melakukan kritik eksternal dan internal (verifikasi data). Interpretasi peneliti lakukan sebagai sebuah analisis sejarah untuk mengetahui hubungan antar peristiwa yang terjadi sehingga peneliti dapat memberikan tafsiran-tafsiran terkait sebab-sebab, faktor-faktor yang mendukung atau menghambat dan yang melatarbelakangi peristiwa tersebut. Analisis sejarah itu sendiri bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta itu ke dalam suatu interpretasi yang menyeluruh.²¹ Pada tahap ini peneliti melakukan penafsiran dengan menggunakan teori-teori yang telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya. Tentunya didukung dengan fakta sejarah yang ditemukan dari sumber-sumber yang ada dan melihat peristiwa sejarah lain yang memiliki pola yang sama. Dengan demikian antara teori dan peristiwa yang terjadi menjadi sinkron.

²¹ Dudung, *Metodologi Penelitian*, hlm. 111.

4. Historiografi

Historiografi adalah langkah terakhir dalam metode sejarah. Historiografi merupakan penulisan fakta-fakta yang peneliti susun berdasarkan kronologis dari suatu peristiwa. Adapun yang dimaksud dengan kronologis/diakronis dan sistematis adalah peneliti melakukan penulisan sejarah secara berurutan dari suatu peristiwa misalnya tanggal, hari, bulan, tahun dan seterusnya sehingga tulisan tersebut (historiografi) menjadi sebuah tulisan sejarah yang mudah dipahami oleh pembaca.²² Pada tahap ini peneliti menyajikan tulisan yang sudah melalui tahap heuristik, verifikasi, dan interpretasi secara kronologis dan sistematis ke dalam bab-bab yang saling berkaitan antara peristiwa sejarah yang satu dengan peristiwa yang lain.

G. Sistematika Pembahasan

Peneliti membuat sistematika pembahasan ini untuk mempermudah dalam penyusunan dan penyajian penulisan. Penulisan ini peneliti susun dengan suatu rangkaian pembahasan secara sistematis dan berkaitan antara bab yang satu dengan bab yang lainnya. Adapun penyusunan bab-bab dan subbab-subbab dalam penelitian ini secara spesifik dibagi ke dalam lima bab yang tertera sebagai berikut:

²² Sulasman, *Metodologi penelitian*, hlm. 148.

BAB I berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II membahas, kondisi sosial, politik dan agama di Indonesia, Kebijakan kolonial terhadap organisasi-organisasi pergerakan nasional dan partai-partai politik dan keagamaan, perbedaan ideologi kelompok reformis dan Kelompok agamis, dan latar belakang berdirinya MIAI.

BAB III membahas MIAI di Bawah pemerintahan Belanda dan Jepang, bagaimana kebijakan-kebijakan pemerintah Belanda dan Jepang berdampak pada umat Islam Indonesia pada umumnya dan MIAI khususnya.

BAB IV membahas peran yang dilakukan MIAI dalam menghadapi pemerintah kolonial Belanda dan Jepang seperti MIAI dan GAPI membentuk Majelis Rakyat Indonesia pada akhir pemerintahan Belanda dan kegiatan *Baitul Mal* yang dilaksanakan MIAI pada masa pemerintahan Jepang.

BAB V berisi penutup, berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan ini menguraikan tentang hasil dari penelitian yang

peneliti lakukan. Sedangkan saran merupakan masukan-masukan untuk penelitian selanjutnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

MIAI pada masa akhir pemerintahan Belanda awalnya hanya berperan dalam bidang agama namun pada akhirnya masuk ke dalam dunia politik setelah membaca maklumat GAPI yang menuntut Indonesia berparlemen. MIAI dan GAPI bersama PVPN membentuk Majelis Rakyat Indonesia (MRI) dalam usaha memperjuangkan tuntutan Indonesia berparlemen. Hal ini menyebabkan pemerintah Belanda membekukan organisasi-organisasi pergerakan, salah satunya MIAI. Namun pembekuan ini tidak menjadi penghalang bagi MIAI dalam melakukan kegiatannya. Pada tahun 1941 MIAI masih bisa menyelenggarakan kongres Al Islam, hal ini dikarenakan pemerintahan Belanda di Indonesia melemah karena negara Belanda dikuasai oleh Jerman pada masa perang dunia ke II.

Pada masa pendudukan Jepang di Indonesia, MIAI diaktifkan kembali oleh pemerintah Jepang. Tujuan pemerintah Jepang mengaktifkan kembali MIAI agar mendapatkan dukungan dari umat Islam dan memobilisasi umat Islam Indonesia dalam membantu Jepang di perang Asia Timur Raya. Berbeda dengan Belanda, Jepang mengajak MIAI berperan dalam pemerintahan. MIAI memanfaatkan hubungan dengan Jepang untuk kepentingan umat Islam yang terwujud dalam bentuk kegiatan-kegiatannya

walaupun tergolong kecil kalau dibandingkan dengan sasaran yang ingin dicapai, tetapi kalau dibandingkan dengan kegiatan MIAI pada masa pemerintahan Belanda mengalami kemajuan, yang tentunya tidak lepas dari faktor situasi dan kondisi yang berbeda. Seperti kegiatan *Baitul Mal* yang mendapat sambutan yang sanagat baik dari masyarakat Indonesia.

Pengaruh MIAI dianggap cukup membahayakan oleh pemerintah Jepang, karena dengan program *Baitul Mal* MIAI berhasil membentuk koneksi dengan pejabat-pejabat daerah dan ulama-ulama di desa. Hal ini dikhawatirkan akan mengganggu usaha Jepang dalam memobilisasi rakyat Indonesia. Akhirnya Jepang membubarkan MIAI pada tanggal 24 Oktober 1943 dan menggantinya dengan Masyumi. Diciptakannya organisasi baru tersebut, yang diberi status hukum langsung pada hari didirikannya, tak ayal lagi erupakan kemenangan politik Jepang terhadap Islam. Jepang mengganti organisasi yang tidak berada di bawah pemerintahannya dengan organisasi yang kenggotaannya hanya boleh diisi perserikatan-perserikatan yang diberikan status hukum oleh pemerintah Jepang. Pembentukan orgaisasi baru ini berujuan mmenentukan pimpinan MIAI dengan mengangkat Hasyim Asy'ari sebagai ketua Masyumi. Pengangkatan ini mempunyai tujuan lain. Jeppang mengharapakan timbulnya perpecahan di kalangan umat Islam, tetapi kenyataannya perkembangan Masyumi sangat cepat. Masyumi bukan saja memainkan peranan penting di dalam korps perwira angkatan berenjata

Indonesia yang didirikan pada masa pemerintah Jepang, akan tetapi Masyumi sendiri mengorganisir pasukan militer atas namanya sendiri.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, penulis dapat memberikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Bagi ormas-ormas Islam yang berkembang saat ini, mempelajari sejarah terbentuknya MIAI yang merupakan aliansi persatuan umat Islam yang pertama. Oleh karena itu, dengan mengkaji persatuan umat Islam di MIAI, perbedaan pendapat di kalangan umat Islam saat ini mengenai masalah agama dapat diminimalisir.
2. Untuk kepentingan keilmuan khususnya topik penelitian sejarah Islam Indonesia atau topik MIAI, kami berharap dapat adanya penelitian yang lebih mendalam untuk memudahkan kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan khususnya sejarah.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak. 2011.
- Abubakar. *Sejarah Hidup K.H. Wahid Hasyim dan karangan Tersiar*. Jakarta: Panitia buku peringatan Alm. K.H.A. Wahid Hasyim. 1957.
- Ahmad, Amirullah. *Dimensi Hukum Dalam Sistem Hukum Nasional*. Jakarta: Gema Insani Press. 1996.
- Basrowi, Dkk. *Sosilogi Politik*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2012.
- Benda, Harry J. *Bulan Sabit dan Matahari Terbit Islam Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya. 1980.
- Connely, Peter. *Aneka Pendekatan Agama*. Yogyakarta: LkiS. 2002.
- Daliman, A. *Sejarah Indonesia Abad XIX—Awal Abad XX: Sistem Politik Kolonial dan Administrasi Pemerintahan Hindia-Belanda*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2012.
- Dekker, Nyoman. *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia Diawali Kebangkitan Nasional Pada Permulaa Abad XX*. Malang: Penerbit IKIP Malang. 1993.
- Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: PT. Inter Masa. 1993.
- Hadjat, A.R. *Kenjataan Dalam Perhorboengan Indonesia Belanda*. Medan: Tjerdas. 1950.
- Hamka. *Ayahku*. Jakarta: Umindia. 1982.
- Hamzah, Amir. *Wawasan Politik Seorang Muslim Patriot*. Malang: YP2LKM. 1984.

- I.N, Soebagijo. *K.H.Mas Mansur Pembaharu Islam di Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung, 1982.
- Ibrahim, Ahmad. *Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: LPP3ES. 1987.
- Ilyas, Yunhar. *Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama Reorientasi Wawasan Keislaman*. Yogyakarta: Muhsin. 1993.
- Iskandar, Mohammad. *Para Pangemban Amanah Pergulatan Pemikiran Kiai dan Ulama di Jawa Barat*. Yogyakarta: Mata Bangsa. 2001.
- Jansen, G. H. *Islam Militan*. Bandung: Pustaka. 1980.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1999.
- _____. *Perkembangan Peradaban Priyayi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1993.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1993.
- Mulyana, Slamet. *Kesadaran Nasional Dari Kolonialisme Sampai Kemerdekaan*. Jakarta: Inti Dayu Press. 1986.
- Natsir. *Capita Selecta Jilid II*. Bandung: W. Van Houve Graven Haque. 1954.
- Noer, Deliar. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: PT. Pustaka LP3ES Indonesia, 1994.
- _____. *Administrasi Islam di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press. 1983.
- _____. *Partai Islam Di Pentas Nasional 1945-1965*. Bandung : Mizan. 1987.
- Onghokham. *Runtuhnya Hindia Belanda*. Jakarta: Gramedia. 1987.
- Pringgodigdo, A.K. *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat. 1984.

- Raharjo, Handri. *Metamorfosis Sarekat Islam Gerakan Politik Islam dan Munculnya Kesadaran Nasional*. Yogyakarta: Media Pressindo. 2019.
- Ricklefs, M. C. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1991.
- Sekretariat MIAI. *Boekoe Peringatan MIAI*. Surabaya: Sekretariat MIAI. 1941.
- Sitompul, Einar Martahan. *NU & Pancasila*. Yogyakarta: PPT LkiS Printing Cemerlang, 2010.
- Suhartono. *Sejarah Pergerakan Nasional Dari Budi Utomo Sampai Proklamasi 1908-1945*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset. 1994.
- Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah, Teori, Metode, Contoh Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia. 2014.
- Suminto, Aqib. *Politik Islam Hindia Belanda*. Jakarta: LP3ES. 1985.
- Suryana, Cecep, dkk. *Dinamika Politik Islam di Indonesia*. Bandung: Gunung Djati Publishing. 2024.
- Suryanegara, Ahmad Mansur. *Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan. 1996.
- Tarrow, Sydney G. *Power in Movement: Social Movement and Contentious Politics*. New York: Cambridge University Press. 2011.
- Tashadi. *Tokoh-Tokoh Pemikir Paham Kebangsaan: Ir. Soekarno dan K.H. Ahmad Dahlan*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan dan Kebudayaan. 1999.
- Wignjosubroto, Soetandyo. *Desentralisasi Dalam Tata Pemerintahan Kolonial Belanda: Kebijakan dan Upaya Sepanjang Babak Akhir Kekuasaan Kolonial di Indonesia*. Malang: Bayumedia Publishing. 2008.

Majalah:

Adil No. 11, 16 Desember 1939.

Adil No. 15, 8 Januari 1942.

Adil No. 21, 19 Februari 1942.

Soeara MIAI No. 1, 1 Januari 1943.

Soeara MIAI No. 2, 15 Januari 1943.

Soeara MIAI No. 3, 1 Februari 1943.

Soeara MIAI No. 4, 15 Februari 1943.

Soeara MIAI No. 5, 1 Maret 1943.

Soeara MIAI No. 6, 15 Maret 1943.

Soeara MIAI No. 7, 1 April 1943.

Soeara MIAI No. 8, 15 April 1943.

Soeara MIAI No. 9, 1 Mei 1943.

Soeara MIAI No. 10, 15 Mei 1943.

Soeara MIAI No. 11, 1 Juni 1943.

Soeara MIAI No. 12, 15 Juni 1943.

Soeara MIAI No. 13, 1 Juli 1943.

Soeara MIAI No. 14, 15 Juli 1943.

Soeara MIAI No. 15, 1 Agustus 1943.

Soeara MIAI No. 16, 15 Agustus 1943.

Soeara MIAI No. 17, 1 September 1943.

Soeara MIAI No. 18, 1 Oktober 1943.

Soeara MIAI No. 19, 1 Oktober 1943.

Soeara MIAI No. 20, 15 Oktober 1943.

Soeara MIAI No. 21, 1 November 1943.

Soeara Moeslimin Indonesia No. 1, 1 Desember 1943

Skripsi & Tesis:

Indrawati, Yunik. “Peran MIAI (Majelis Islam A’la Indonesia) Dalam Bidang Keagamaan di Indonesia (1937-1943)”. (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga: Islam fakultas Adab dan Ilmu Budaya), 2007.

Jaelani, Tedjaingsih. “Islamic Marriage Law in Indonesia”. (Institute of Islamic Studies, McGill University), 1959.

Mu'ti Ali, Abdul. "The Muhammadiyah Movement". (McGill University), 1957.

Mulyani, Tatik. "Majelis Islam A'laa Dalam Pergerakan Nasional Tahun 1937-1942". (Universitas Sebelas Maret, Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan). 2006.

Saifuddin. "Konflik Kaum Tua dan Kaum Muda di Sumatera Timur 1927-1942". (Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta: Perpustakaan Pusat Universitas Gadjah Mada). 1988.

Sya'roni, Mizan. "The Majlisul Islamil A'la Indonesia (MIAI): It's Socio Religious and Political Activities (1937-1943)". (McGill University) 1998.

Zainal, Ariantara Arsyaf. "Majelis Islam A'laa Indonesia pada zaman Jepang tahun 1942-1943". (Universitas Indonesia: fakultas Sastra). 1984.

Jurnal:

Miftahuddin, dkk. "Dinamika Perjuangan Badan Federasi Umat Islam Menuju Kemerdekaan Indonesia, 1937-1945". *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Sejarah Volume 17, No 2, 2021*.

Musliati, dkk. "Perkembangan Sosial Masyarakat Pada Masa Penjajahan". *TIPS: Jurnal Riset, Pendidikan dan Ilmu Sosial / Vol. 1 – No. 2 Desember 2023*.

Wahyuni, Bela. "Analisis Masa Pergerakan Nasional Indonesia 1908-1942". *Siginjai: Jurnal Sejarah Vol. 2 No. 1, Juni 2022*.

Website: [STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
https://esi.kemdikbud.go.id/wiki/Goeroe_Ordonantie_\(Ordonansi_Guru\)](https://esi.kemdikbud.go.id/wiki/Goeroe_Ordonantie_(Ordonansi_Guru))